

# “KESARJANAAN REVISIONIS” DALAM STUDI AL-QUR’AN (Upaya Merekonstruksi Sumber Awal Kemunculan Teks al-Qur’an)

Muzayyin  
IAIN Jember  
muzayyinqori@gmail.com

## Abstract

*The challenge on the Qur’anic studies will never be end. For many centuries, The Qur’an always attracted many people attention all over the world, to treat or to examine the truth; whether the Qur’an as the word of God or the word of Muhammad ?. This is therefore, starting from that point, This paper particularly will attempt to explores a new trend of Qur’anic studies by the emerging of Revisionist Western scholarship theories of Islamic origins. In their analysis shown that the documentary sources or the beginnings of historical writing in the Islamic tradition must be considered in controversies. One might argues that the Qur’an contains several different kinds of material, hypothesizes that different parts of the Qur’an originated in different communities, some or all of which, were located not in Arabia, but in Iraq or Syria. Moreover, the analysis come to the conclusion that the Qur’anic text as we now know coalesced only slowly and does not assume final form until the late second/eighth century or even later. Taking the notion that the traditions about Islamic origins are the products of long and partly oral evolution. The aim of this paper then will describe the fact on how the revisionist western scholarship try to reconfigure the reliable information about Islamic origin.*

## Abstrak

*Tantangan studi al-Qur’an tidak akan pernah berakhir. Selama berabad-abad lamanya, al-Qur’an selalu menjadi perhatian banyak orang di seluruh penjuru dunia. Guna menguji kebenaran, yakni apakah ia benar-benar firman Tuhan atau kah perkataan Muhammad ? oleh karena itu, berangkat dari point ini, tulisan ini secara spesifik akan mengeksplorasi tren terkini tentang studi al-Qur’an dengan memunculkan teori kemunculan Islam oleh kesarjanaaan Barat Revisionis. Dalam analisis mereka menunjukkan bahwa sumber documenter atau sejarah awal penulisan al-Qur’an mengalami kontroversi. Ada yang beranggapan bahwa al-Qur’an berisi beberapa macam perbedaan materi atau redaksi, sebagian dari itu berasal dari perbedaan komunitas. Sebagian lainnya berargumen bahwa al-Qur’an turun bukan di jazirah Arab, melainkan di Iraq dan Syria. analisis sampai pada kesimpulan bahwa teks Al-Qur’an seperti yang kita tahu sekarang perlahan-lahan mengalami bentuk fibalnya kecuali pada akhir abad kedua/kedelapan atau bahkan kemudian. Atas dasar itu, kemunculan Islam (al-Qur’an) adalah produk evolusi yang berasal dari manusia jauh belakangan. Singkatnya, Tulisan ini akan mendeskripsikan realitas tentang bagaimana kesarjanaaan Revisionis mencoba menata ulang data yang tersedia tentang kemunculan Islams (al-Qur’an).*

**Kata-kata Kunci:** Merekonstruksi, Kesarjanaaan Revisionis, al-Qur’an.

Kenyataan bahwa sumber-sumber Muslim yang ditulis oleh kalangan tradisionalis (*Kodifikasi al-Qur’an, Hadits, Sejarah Sahabat, dan Sejarah Nabi*) belakangan ini diklaim oleh kesarjanaaan Barat kontemporer sebagai menyisakan persoalan mendasar. Persoalan itu muncul dikarenakan sumber-sumber itu ditulis belakangan jauh setelah peristiwa itu terjadi. Sehingga sumber informasi itu perlu dipertanyakan tingkat keakurasiannya karena tidak merepresentasikan fakta yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, makalah ini mencoba memotret kajian kesarjanaaan Barat revisionis,<sup>1</sup> secara spesifik dalam studi al-Qur’an,

terkait dengan isu tentang asal-usul atau kemunculan teks al-Qur’an dari masa awal kenabian hingga proses kanonisasi, sebagaimana yang dipersoalkan oleh *Gunter Luling, John Wansbrough, dan Christophe Luxemburg*. Tokoh-tokoh yang disebutkan ini mencoba melakukan rekonfigurasi terhadap keyakinan Muslim selama ini tentang keabsolutan al-Qur’an sebagai firman Tuhan.<sup>2</sup> yang terhindar dari kesalahan. Tidak hanya itu, mereka mencoba melangkah lebih jauh yaitu dengan cara merekonstruksi literatur-literatur klasik

---

<sup>2</sup> Argumentasi tentang keabsolutan Al Qur’an sebagai firman Tuhan, yang mengatasnamakan dirinya sebagai satu-satunya kitab yang terbebas dari segala unsur kesalahan dan perubahan, ditegaskan oleh Tuhan dalam beberapa ayat-NYA salah satunya ialah Q.S.al-Hijr:9 yang berbunyi; “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

<sup>1</sup> Istilah “revisionis” dimaknai sebagai kecendrungan untuk menafsirkan sumber sejarah Islam menurut pemahaman apa yang Orientalis pikirkan benar menurut sudut pandang mereka. Dengan kata lain, mereka memperlakukan sumber sejarah Islam secara skeptis. lihat. Mohammad Mohar Ali, *The Qur’an and Orientalist: An Examination of Their Main Theories and Asumtions* (Jam’iyat Ihyā’ Minhaj Assunnah, 2004), 246

yang ditulis oleh kalangan tradisionalis pada masa pertengahan dengan berbekal pendekatan yang berasal dari luar Islam untuk menguji, atau memferivikasi keakurasian fakta kesejarahan yang sebenarnya terjadi.

### Persoalan Sumber al-Qur'an

Gagasan tentang al-Qur'an sebagai firman Tuhan menjadi persoalan serius bagi kalangan sarjana Barat. Jay Smith seorang pakar Bibel dalam sebuah artikelnya, *The Qur'an (a Christian Apologetic)*, memberikan kesimpulan bahwa ketika seseorang ingin memulai penelitiannya tentang al-Qur'an, maka pertanyaan pertama yang harus diajukan terlebih dahulu adalah bagaimana seseorang bisa tahu bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan? Menurutny sulit untuk bisa membuktikan hal itu terlebih dikarenakan sedikit data atau sumber yang bisa dirujuk dalam al-Qur'an, sehingga dengan demikian seseorang mulai berasumsi.<sup>3</sup>

Untuk menguatkan argumennya, Smith menuliskan dalam artikelnya yang lain, *The problems with Sources of Islam and Is the Qur'an the Word of God?*, Singkatnya, Smith ingin mengatakan bahwa pakar sejarah yang sekuler tidak bisa menerima secara *taken for granted* yaitu al-Qur'an sebagai firman Tuhan, sebab dalam pandangan mereka kebenaran tentang al-Qur'an seperti statemen di atas tidak bisa dibuktikan secara empirik.<sup>4</sup> Tampak

---

<sup>3</sup> Pernyataan Jay Smith Sbb, "Normally when one begins any research into the Qur'an, the first question which should be asked is how we know that it is what it claims to be, the final word of God? In order to answer that question we would need to go to the sources of the Qur'an to ascertain its authenticity. As you well know, going to the sources of the Qur'an is much more difficult than one would usually assume, as we have so little data with which to use. In my other papers (*The problems with Sources of Islam and Is the Qur'an the Word of God?*) I dealt with the problems which exist when confronted by the dearth of material on the sources of the Qur'an, so I won't repeat those arguments here". Lihat Jay Smith, *The Qur'an (a Christian Apologetic)*, diadopsi dari [http://radicaltruth.net/uploads/The\\_Quran-A\\_Christian\\_Apologetic.pdf](http://radicaltruth.net/uploads/The_Quran-A_Christian_Apologetic.pdf)

<sup>4</sup> Pernyataan Jay Smith Sbb, "Secular historians cannot simply accept the position posited by the later traditions that this all came about by divine revelation, as they maintain that all of history must be substantiated with historical evidence. They are forced to stand back and ask how we know what we know, where the information originates, and whether it stands up to an "unbiased" or neutral historical analysis. Lihat Jay Smith, Jay Smith, "The problems with Sources of Islam and Is the Qur'an the Word of God?", [http://www.radicaltruth.net/uploads/Is\\_the\\_Quran\\_the\\_word\\_of\\_God.pdf](http://www.radicaltruth.net/uploads/Is_the_Quran_the_word_of_God.pdf)

nya, Smith secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah firman Tuhan, melainkan karya Muhammad. Walau bagaimana pun, Pernyataan Smith bahwa al-Qur'an tidak bersumber dari Tuhan, bukan hal yang baru lagi, tokoh-tokoh Orientalis-misionaris (Yahudi-Kristen) sebelumnya telah lama mengklaim bahwa al-Qur'an bukan bersumber dari Tuhan, melainkan perkataan Muhammad.<sup>5</sup>

Apa yang menjadi kesulitan keserjanaan Barat dalam menerima doktrin tentang kebenaran al-Qur'an sebagai firman Tuhan. Penelitian terkini mengenai hal ini dilakukan oleh W. Montgomery Watt, melalui karyanya *Bell introduction to the Qur'an*, Watt mengajukan sebuah pertanyaan penting, yaitu apakah al-Qur'an benar dari Tuhan atau tidak? Jawaban Watt ialah ada hal penting yang harus dijernihkan terlebih dahulu hubungannya dengan masalah bahasa dengan pengalaman keagamaan manusia secara keseluruhan. Lanjut Watt, tidaklah mudah bagi seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keagamaan Kristen untuk menghargai gagasan keagamaan Islam, bahkan lebih sulit lagi untuk menjadikannya sebagai dasar yang bisa memuaskan mereka. Hal yang sama juga berlaku untuk orang Muslim terhadap pemikiran Kristen. Ini berarti bahwa pemikiran Kristenlah yang memberikan kepada seorang Kristen peluang terbaik untuk mencapai pengalaman yang lebih kaya dan lebih dalam, begitu pula pemikiran Muslim bagi orang Muslim.<sup>6</sup>

Apa yang dilakukan cendekiawan non-Muslim tatkala ia mengkaji system atau gagasan tentang al-Qur'an. menurut Watt, mereka tidak memikirkan masalah kebenaran yang terunggul, karena hal itu tidak bisa dicapai oleh manusia. Mereka mengasumsikan kebenaran dalam arti yang relatif. Dengan kata lain, secara garis besar seorang cendekiawan non-muslim

---

<sup>5</sup> Pernyataan bahwa al-Qur'an adalah karangan Muhammad dapat dilihat Misalnya; dari pernyataan G. sale, dalam bukunya *The Qur'an: Commonly called al-Qur'an: Preliminary Discourse*, (1734), Sir William Muir, dalam bukunya *Life of Mahomet* (1860), A.N. Wollaston dalam bukunya *The Religion of The Koran* (1905), H. Champion & Short, dalam bukunya *Reading From World Religious Fawcett*, (1959), JB. Glubb, dalam bukunya *The Life and Time of Muhammad* (1970) dan M. Rodinson, dalam bukunya *Islam and Capitalism* (1977). Lihat Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (CIOS-ISID-Gontor, 2009), 102.

<sup>6</sup> W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction To The Qur'an* (Edinburgh University Press, 1970), 181-182

akan cenderung memandang kebenaran tentang Islam (al-Qur'an) sesuai dengan cara pandang mereka sebagai agamawan Kristen atau Yahudi. Sehingga dengan cara pandang yang demikian akan menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan pandangan Muslim pada umumnya. Demikian halnya dengan pertanyaan di atas, apakah al-Qur'an bersumber dari Tuhan? Keyakinan ini hanya bisa diterima oleh seorang Muslim, tetapi tidak oleh seorang non-Muslim. Hal ini terjadi karena factor keagamaan dan system yang sudah tersetting dari masing-masing pemeluk agama yang mereka anut.

Untuk membuktikan hal itu, Watt menyuguhkan salah satu contoh mengenai masalah sumber al-Qur'an. sejak dari awal Watt menyadari bahwa persoalan ini menjadi perdebatan hangat di kalangan sarjana Barat. Di antara mereka berpendapat bahwa Yahudi merupakan sumber utama al-Qur'an, sementara sebagian lain berpendapat agama Kristenlah yang menjadi sumber utamanya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Dua pan-

---

<sup>7</sup> Sebagai dasar pijakannya, sarjana Barat yang berusaha membuktikan adanya "teori pengaruh", terbagi menjadi dua kelompok; *Kelompok pertama* ialah mereka yang mengatakan adanya pengaruh "Yahudi" dalam al-Qur'an. sedangkan *Kelompok kedua* ialah mereka yang berasumsi adanya pengaruh "Kristen" dalam al-Qur'an. Adapun Orientalis yang termasuk pelopor awal yang mempopulerkan teori keterpengaruhannya al-Qur'an dari Yahudi ialah Abraham Geiger ialah Abraham Geiger (1810-1874), Theodor Noldeke, seorang Orientalis asal Jerman (1836-1930 M) Siegmund Fraenkel (m. 1925), Hartwig Hirschfeld (m. 1934), kemudian Charles Cutley Torrey (m.1956). sedangkan orientalis yang pertama kali menunjukkan adanya pengaruh ajaran-ajaran Kristen terhadap al-Qur'an ialah Wright, dengan karyanya *Early Christianity in Arabia* (1855), Louis Cheikho (m.1927), karyanya *Al-Nasraniyyah wa adabuha bayn 'Arab al-Jahiliyyah*. Julius Wellhausen, dengan judul bukunya *Reste arabischen Heidentums* (Sisa Paganisme Arab), Frederich Schwally, dengan karya revisi *Geschichte des Qorans*, (sejarah al-Qur'an) atas karya Noldeke, mengungkapkan pengaruh Kristen lebih dominan di dalam Islam. Selain itu Wilhelm Rudolph, seorang pakar Perjanjian lama dan meraih gelar doctor pada tahun 1920, menulis disertasinya berjudul *Die Abhangigkeit des Qorans von Judentum und Christentum* (Ketergantungan Al-Qur'an terhadap Yahudi dan Kristen). Tor Andrew dengan karyanya *Der Ursprung des Islams und das Christentum* (Asal Mula Islam dan Kristen). kemudian pengaruh Kristen diperkuat dengan hadirnya karya Richard Bell yang berjudul *The Origin of Islam in its Christian*

dandangan yang saling berlawanan ini merefleksikan suatu gagasan bahwa pembacaan terhadap realitas atau objek tunggal akan menghasilkan sebuah pemaknaan yang plural. ini terjadi karena setting social, keagamaan dan elemen-elemen lain yang sejak dari awal melekat dalam diri mereka sebagai penganut agama. Sehingga sukarnya menerima keyakinan dari agama lain, terlebih menjadikannya sebagai fondasi kehidupan mereka. Dengan kata lain, mereka cenderung mengetahui atau membaca dunia Islam dengan Iman mereka sebagai Yahudi atau Kristen. Sehingga yang terjadi adalah bias. Uraian selanjutnya akan memaparkan secara rinci persoalan bias.

### Persoalan Bias

Ada banyak penjelasan bahwa kenapa para sarjana Barat sangat kritis terhadap Islam, misalnya kaitannya dengan kajian al-Qur'an dan Hadits. Paling tidak ada dua pendapat yang dapat diketengahkan dalam merespon persoalan ini. *Kelompok pertama* berpendapat sikap Barat yang kritis terhadap Islam disebabkan karena motivasi keagamaan. Memang, bila dilihat al-Qur'an dalam beberapa ayat-ayatnya banyak mengkritisi doktrin yang ada dalam agama Kristen. Dalam kaitannya dengan agama Kristen, misalnya, Allah berfirman yang artinya: *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata sesungguhnya Allah ialah al-Masih putera Maryam."*<sup>8</sup> *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga."*<sup>9</sup> *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak menyalibnya, tetapi orang yang diserupakan dengan*

---

*Environment*, selain itu, K. Ahren, menulis *Christliches im Koran Eine Nachelese* (Kristen di dalam Al-Qur'an: Sebua Investigasi). Kemudian W. St. Clair-Tisdall, seorang missionaries Inggris, dengan karyanya *The Sources of Islam*, dan yang disebut terakhir ialah pendapat yang mengatakan adanya pengaruh Yahudi-Kristen ialah Arthur Jeffery, dalam karyanya *The Foreign Vocabulary of the Qur'an*. lihat. Muzayyin, *STRUKTUR LOGIS AL-QUR'AN EDISI KRITIS: Telaah Pemikiran Missionaris, Orientalis dan Liberal Atas Sejarah Konsepsi Pewahyuan hingga Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Usmani*. dalam *Proceeding Call For Papers International Conference Living Phenomena of Arabic Language and Qur'an*, 2014, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Juli 2014.

<sup>8</sup> Surah al-Ma'idah (5: 72).

<sup>9</sup> Surah al-Ma'idah (5: 73); lihat juga Surah al-Tawbah (9: 31).

'Isa bagi mereka."<sup>10</sup> Selain itu, Allah juga melaknat orang-orang Nasrani karena menyatakan al-Masih itu putera Allah.<sup>11</sup>

Pernyataan Al-Qur'an tersebut membuat kalangan Kristiani marah dan geram. Oleh sebab itu, sejak awal mereka menganggap Al-Qur'an sama sekali bukan kalam Ilahi. Mereka menjadikan Bibel sebagai tolak ukur untuk menilai Al-Qur'an. Mereka menilai bila isi Al-Qur'an bertentangan dengan kandungan Bibel, maka Al-Qur'an yang salah. Sebabnya, menurut mereka, Bibel adalah *God's Word*, yang tidak mungkin salah.

Selain motivasi agama, sikap kritis Barat timbul sebagai akibat dari perang salib sehingga itu menimbulkan kesalahpahaman bangsa Barat terhadap Islam dan dalam perkembangan selanjutnya menimbulkan usaha Missionaris.

Kesalahpahaman tersebut menimbulkan pandangan negatif terhadap Islam yang dicirikan oleh tiga hal; *Pertama*, memandang Timur, khususnya Islam sebagai bangsa dan agama Inferior. Bangsa barat yang merasa sebagai bangsa yang superior menimbulkan pandangan bahwa selain Bangsa, Ideologi dan agama barat, tergolong Bangsa, Ideologi dan Agama yang inferior. Mereka melihat Islam sebagai Agama Terror. *Kedua*, sikap apologis. Masyarakat Barat yang memandang Islam sebagai Agama Inferior berkaitan erat dengan sikap apologis itu. Sikap apologis bertujuan menyerang keyakinan dasar Islam dan untuk memperkuat kedudukan Agama Kristen. Orang barat menyebut Islam dengan "Muhammadanisme" bertolak dari pandangan Agama Kristen tentang Kristus sebagai basis Agama Kristen. *Ketiga*, memandang Islam sebagai salah satu sekte Yahudi/Kristen yang sesat. Singkatnya, mereka melihat bahwa dalam agama Islam banyak terdapat kebenaran yang juga terdapat dalam Agama Kristen.<sup>12</sup>

Adapun *Kelompok kedua* berpandangan bahwa sikap kritis Barat terhadap Islam (al-Qur'an dan Hadits) bukan semata-mata karena dibangun oleh sebuah prejudis negatif membenci Islam. Bukan pula karena motivasi terselubung sebagai akibat dari perang salib

<sup>10</sup> Surah al-Nisa' (4: 157).

<sup>11</sup> Surah al-Tawbah (9: 30).

<sup>12</sup> Muhammad Natsir Mahmud, *Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an*, Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:1992, 2-4.

dalam memperebutkan wilayah kekuasaan saat itu. Sikap kritis mereka, ialah timbul dari semangat pemberontakan para ilmuwan itu sendiri terhadap agama dan mitos secara umum, bukan saja terhadap Islam.<sup>13</sup>

Menurut Al Makin, studi kritis sarjana Barat terhadap Islam dipandang sebagai bagian dari pemberontakan mereka terhadap dominasi agama pada masa lalu di Eropa. Mereka tidak hanya bersikap kritis terhadap sumber Islam, melainkan sikap kritis tersebut sudah lama mereka kembangkan terhadap sumber yang berasal dari kedua agama besar yaitu Yahudi dan Kristen. Dua agama inilah yang pertama kali sebelum Islam sudah menerima telaah kritis terlebih dahulu. Teks-teks suci dari kedua agama tersebut mereka baca ulang dengan perspektif kritis.<sup>14</sup>

Peran agama Kristen dan Yahudi dalam masyarakat mereka kritisi di Barat. Hal ini bisa disimak dari pernyataan Bertrand Russel, sbb;

*"I say quite deliberately that the Christian religion, as organized in its churches, has been and still is the principal enemy of moral progress in the world."*<sup>15</sup>

Berawal dari pengalaman dari dua agama itu. Maka hal yang sama mereka lakukan terhadap agama Islam sebagai agama yang datang belakangan tidak lepas dari dekonstruksi. Studi kritis ini berkembang dengan seperangkat keilmuan, pendekatan yang sangat beragam yang berdasar pada penelitian. Oleh karena itu, uraian di bawah ini akan menyajikan pendekatan yang digunakan oleh kalangan sarjana barat yaitu mereka yang disebut dengan sarjana revisionis.

## **Pendekatan Revisionis dalam Studi al-Qur'an**

**Pendekatan "revisionis" dimaknai sebagai kerja keserjanaan non ortodoks, non normatif, dan non konvensional yang menawarkan pendekatan metodologis alternative terhadap sumber sumber**

<sup>13</sup> sikap kritis Barat terhadap dogma agama dengan mencoba menentang dan mempertanyakan peran mitos lama dan agama memuncak menjelang masa pencerahan dengan semangat rasionalisme. uraian mengenai pemberontakan Barat terhadap dogma dan institusi gereja baca selengkapnya Al Makin, *Antara Barat dan Timur: batasan, dominasi, Relasi, dan Globalisasi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), 64-66.

<sup>14</sup> Al Makin, *Antara Barat dan Timur*, 67.

<sup>15</sup> Bertrand Russell, "Why I Am Not a Christian." April 27. Dikutip dari Al Makin, *Antara Barat dan Timur*, 67.

Muslim tradisional tentang Islam awal.<sup>16</sup> Penting dicatat bahwa pendekatan revisionis sangat beragam sebagaimana yang akan didiskusikan nanti, namun dibalik keragaman ada kesamaan spirit untuk menganggap sumber-sumber tradisional tidak cukup untuk digunakan dalam merekonstruksi sejarah Islam awal.<sup>17</sup>

Pada prinsipnya, pendekatan revisionis ini didasarkan pada asumsi asumsi dasar dan premis premis berikut; a). sumber tertulis, apapun dan bagaimanapun bentuknya, tidak bisa menggambarkan apa yang benar benar telah terjadi, tetapi sebatas menjelaskan apa yang telah terjadi menurut penulisnya, atau apa yang penulis inginkan tentang sesuatu yang telah terjadi, atau apa yang diinginkan agar orang lain yakin bahwa sesuatu telah terjadi. b). hanya saksi mata yang bisa mengetahui apa yang ia tulis, itupun juga masih dimungkinkan terjadinya interpretasi yang sesuai atau juga tidak sesuai dengan peristiwa yang diamati, karena tidak jarang apa yang ditulis itu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Bahan bahan yang muncul semasa dengan peristiwa dan karya tulis dari seorang saksi mata. c). karena keterbatasan kata kata untuk menggambarkan peristiwa yang benar benar terjadi, maka tidak jarang terjadinya reduksi dalam proses penulisan tersebut. d). karya tulis pasti mengungkapkan apa yang benar-benar terjadi atau menyajikan fakta yang sebenarnya, tetapi hanya menyajikan pandangan penulisnya tentang suatu peristiwa yang diketahui. e). Bukti tertulispun tidak sepi dari problem. Bukti-bukti yang tersedia tidak terlepas dari kemungkinan berubah dan kadangkala hanya tersisa sebagian atau bahkan serpihan-serpihan yang terpisah. f). bukti-bukti eksternal merupakan hal penting untuk diteliti ketika seorang sejarawan membaca bukti-bukti tertulis karya umat Islam.<sup>18</sup>

Pendekatan revisionis pada dasarnya bertumpu pada tiga hal prinsip: *pertama*, pendekatan kritik sumber terhadap al-Qur'an dan literatur Islam terkait

dengan kebangkitan Islam, penaklukan Islam, dan masa Umayyah; *kedua*, pentingnya untuk membandingkan literatur Islam dengan data eksternal di luar tradisi umat Islam, terutama data yang semasa dengan peristiwa yang disebutkan; *ketiga*, pemanfaatan bukti material (arkeologi, numismatic, epigrafi) yang semasa dengan peristiwa yang diteliti kesimpulan yang diambil dari data tersebut dipandang lebih valid dibandingkan dengan data yang tidak semasa, yakni data berupa literatur Islam yang ditulis jauh setelah peristiwa terjadi.<sup>19</sup>

Fred Donner, guru besar sejarah Islam awal di Universitas Chicago, dan penulis *profilik* (produktif) dalam karyanya *Narratives of Islamic Origins* (1998), melakukan pemetaan terhadap pendekatan yang berkembang di kalangan sarjana modern dalam menyikapi sumber-sumber Muslim tradisional. Donner membagi pendekatan tersebut menjadi empat; *Pertama*, pendekatan deskriptif, *Kedua* pendekatan kritik sumber, *Ketiga*, Pendekatan kritik tradisi, *Keempat*, Pendekatan skeptis.<sup>20</sup> Tipologi pendekatan yang perkenalkan oleh Donner tersebut mengantarkan kita untuk lebih tahu bagaimana sumber-sumber muslim dikaji atau dianalisis oleh kesarjana modern.

Tiga dari empat tipologi pendekatan yang disebutkan terakhir sama-sama memperlihatkan sikap skeptic terhadap sumber-sumber Muslim tradisional. Namun sifat skeptic dari pendekatan yang disebutkan terakhir tampak sangat radikal yaitu menolak serta merta informasi faktual yang tertuang dalam sumber-sumber Muslim tradisional. Prinsip yang dimiliki oleh penganut pendekatan ini ialah tradisi tentang Islam awal (*Islamic Origins*) merupakan produk dari proses yang sangat panjang dan menjadi bagian dari perubahan transmisi lisan yang terjadi secara lambat. Dengan kata lain, Pendekatan skeptik menolak inti dari fakta historis "apa yang sebenarnya terjadi" dalam periode Islam awal.<sup>21</sup>

Donner lebih lanjut mengurai asumsi-asumsi dasar dari pendekatan skeptic sebagai berikut: *pertama*, al-Qur'an sebagai teks kitab suci yang dikodifikasi sebagai korpus tertutup terbentuk jauh pada periode abad kedua atau ketiga, sehingga dengan jenjang waktu

<sup>16</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 13.

<sup>17</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 39.

<sup>18</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, Dan Implementasi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010), 83-108; lihat juga W.Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an* (Endinburgh, Paperback edition, 1990), 93.

<sup>19</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial*, 109.

<sup>20</sup> Fred Donner, *Narratives of Islamic Origins The Beginning of Islamic Historical Writing* (New Jersey: The Darwin Press, 1998), 5.

<sup>21</sup> Fred Donner, *Narratives of Islamic*, 20.

yang cukup lama tersebut diasumsikan oleh kesarjanaan Barat bahwa al-Qur'an tidak bisa dijadikan bukti untuk Islam awal, dengan kata lain bahwa al-Qur'an merupakan perkembangan dari generasi berikutnya. *kedua*, narasi atau kisah-kisah tentang Islam awal semua itu dipandang sebagai "sejarah keselamatan", yang menyuguhkan kisah-kisah untuk mengidealkan pribadi Nabi dan komunitas pengikutnya. Oleh karena itu, deskripsi tentang Nabi ideal hanya merefleksikan apa yang mereka yakini bukan apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga kisah itu hanya dibuat-buat oleh kesarjanaan Muslim tradisional belakangan. *ketiga*, kisah-kisah tentang kehidupan nabi tak lebih dari sekedar interpretasi belaka yang dikreasikan oleh generasi belakangan, dan bukan fakta historis karena sejatinya hal itu tidak bisa dibuktikan secara historis kebenarannya.<sup>22</sup> Sejatinya, tipologi pendekatan yang dilakukan Donner di atas adalah bagian terpenting yang tak terpisahkan dari pendekatan kritik historis. Dalam konteks ini, Edgar Krentz dalam karyanya *The Historical-Critical Method*, telah terlebih dahulu memetakan model pendekatan yang berada di bawah payung kritik historis, Misalnya; *pendekatan kritik teks, filologi, kritik literer, kritik bentuk, kritik redaksi*.<sup>23</sup> Sebagaimana beragamnya pendekatan kritik historis,<sup>24</sup> pada dasarnya kesemuanya itu memiliki tujuan yang sama yaitu mengklarifikasi asal usul teks, memperoleh dan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya yang paling awal, dan terakhir mengumpulkan serta mempublikasikan hasil-hasil penelitian tersebut dalam satu atau lebih edisi teks al-Qur'an yang disertai dengan komentar/penafsiran historis.<sup>25</sup>

Sejak kemunculan Kritik-historis di abad ke-19, maka sebagian Orientalis berusaha mengambil sikap revisionis. Mereka berpendapat bahwa sumber-sumber Islam itu bermasalah untuk dijadikan satu

satunya sandaran merekonstruksi Islam awal.<sup>26</sup> Mereka memandang Islam yaitu al-Qur'an bersumber dari Yahudi dan Kristen.<sup>27</sup> Mereka membangun sebuah asumsi teologis bahwa ada kemiripan ajaran al-Qur'an dengan tradisi Yudeo-Kristiani yang dijadikan basis oleh para sarjana Barat untuk teori mereka bahwa sumber inspirasi al-Qur'an adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.<sup>28</sup>

### **Kesarjanaan Revisionis dalam Studi al-Qur'an**

Kesarjanaan Barat modern dalam studi Bibel saat ini mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Mereka membentuk kelompok dengan sebutan kesarjanaan "revisionis". Umumnya mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan dari komunitas mayoritas kesarjanaan tradisional lainnya. Diperkuat oleh Christian E. Hauer, dalam karyanya *an introduction to the Bible*, menurutnya, dalam prakteknya kelompok revisionis menolak pandangan tradisional. Tidak hanya itu, mereka memodifikasi tesis atau kesimpulan-kesimpulan yang dikreasikan oleh kalangan tradisional. "Books of Tanak", misalnya, dianggap sebagai kreasi belakangan dan bahkan isinya tidak berisi informasi yang valid untuk memotret fakta sejarah yang sebenarnya terjadi pada masa periode awal.<sup>29</sup>

Berawal dari pengalaman kesarjanaan revisionis Barat dalam studi Bibel. Mereka kemudian terapkan dalam merekonstruksi kemunculan Islam, secara spesifik kemunculan teks al-Qur'an yaitu untuk menguji validitasnya.

Para sarjana yang tergolong ke dalam mazhab revisionis ini bersepakat bahwa kajian Islam memerlu-

<sup>22</sup> Fred Donner, *Narratives of Islamic*, 23.

<sup>23</sup> Edgar Krentz, *The Historical-Critical Method* (Philadelphia: Fortress Press, 1975), 48-51.

<sup>24</sup> Pendekatan Historis-kritis ini dapat dipahami sebagai sebuah payung istilah bagi sekelompok metode atau pendekatan kritik lainnya, lihat. John.J. Collins, *The Bible After Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age* (Cabridge.U.K. 2005), 4.

<sup>25</sup> Lihat. Manfred S. Kroop (ed.), *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a historico-critical Text of The Qur'an* (Beirut: Orient-Institute Beirut: Wuerzburg: Ergon Verlag, 2007), 1.

<sup>26</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 57.

<sup>27</sup> Konsep imitasi ini kemudian dikenal dengan sebutan "Teori Pengaruh" Yahudi-Kristen. Uraian selengkapnya dibahas dalam tulisan penulis. Muzayyin, Al-Qur'an menurut Pandangan Orientalis: Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis. *Jurnal al-Qur'an dan Hadits*, Vol.16 nmr 2, Juli 2015: lihat juga, Muzayyin, *Menguji "Otentisitas Wahyu Tuhan" Dengan Pembacaan Kontemporer: Telaah Atas Polemical Studies Kajian Orientalis dan Liberal*. [Jurnal Esensia] Vol.15.No.2, September 2014, 237.

<sup>28</sup> Muzayyin, *Pendekatan Historis-kritis Dalam Studi al-Qur'an: Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke dan Arthur Jeffery*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>29</sup> Christian E. Hauer, *an introduction to the Bible: a journey into three worlds* (New Jersey: Prentice Hall Simon & Schuster, 1998), 49.

kan suatu telaah ulang atas paradigma paradigma dasar pengetahuan kita tentang kelahiran Islam. mereka berargumen bahwa kajian Islam juga perlu didekati dengan berbagai metode analisis dan kritik yang sudah berhasil diaplikasikan pada bidang bidan riset dalam agama lain. Sumber sumber Muslim tradisional, misalnya, perlu diletakkan dalam perspektif kritik historis sehingga potret Islam yang dapat kita tampilkan merefleksikan bentuk yang sebenarnya, bukan bentuk yang diidealisasikan oleh kaum Muslim belakangan.<sup>30</sup>

Bagaimana mengidentifikasi tokoh keserjanaan Barat dalam studi al-Qur'an yang tergolong revisionis? penulis dalam hal ini menggunakan klasifikasi yang dilakukan oleh Gabriel Said Reynolds, dalam karyanya *The Qur'an In Its Historical Context*, Ia menyebutkan mereka yang tergolong sebagai sarjana revisionis ialah Gunter Luling, John Wansbrough, Yehuda Nevo, dan Christoph Luxenberg.<sup>31</sup> Meski demikian, perlu disadari bahwa klasifikasi yang dilakukan Reynolds tidaklah merepresentasikan atau mengcover semua keserjanaan revisionis, masih banyak revisionis lainnya yang tidak masuk dalam klasifikasinya. Tetapi paling tidak, pemetaan yang dilakukan Reinold bermanfaat sebagai pengantar awal dalam tulisan ini.

Kemunculan sejumlah karya kontroversial yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang disebutkan di atas bisa dibilang menantang teori tradisional mengenai kemunculan orisinalitas al-Qur'an. mereka berpandangan bahwa literature-literatur klasik yang ditulis pada masa pertengahan mengenai narasi atau kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak dapat dipercera secara historis karena dianggap tidak memotret fakta yang sebenarnya terjadi.<sup>32</sup> Keserjanaan revisionis tampaknya sepakat tentang satu aturan dasar; kaitannya dengan al-Qur'an dengan biografi Nabi Muhammad adalah sesuatu yang dibuat-buat. Cerita tentang kemunculan atau asal-usul al-Qur'an harus dipahami dalam scope

atau perspektif yang lebih luas.<sup>33</sup> Untuk mengetahui kontroversialnya sebuah isu yang mereka angkat, berikut akan diuraikan lebih lanjut dari masing-masing tokoh tersebut;

### Gunter Luling

Bila dirunut dari segi tahunnya, karya kontroversial pertama dari kalangan sarjana revisionis dilakukan Gunter Luling. Gunter Luling adalah pemenang riset monograf di Jerman yang berusaha membuktikan bahwa sepertiga ayat al-Qur'an berasal dari himne umat Kristen Makkah.<sup>34</sup> Mengomentari Luling, Gabriel Said Reynolds mengatakan bahwa Luling dalam mengkaji secara kritis teks al-Qur'an paling awal al-Qur'an sebelum menjadi al-Qur'an (*Ur-Qur'an*) dengan menggunakan analisis filologi,<sup>35</sup> melalui karyanya *Über den Ur-Qur'an: Ansätze zur Rekonstruktion vorislamischer christlicher Strophelieder im Qur'an*, diterbitkan di Erlangen pada 1974. Dalam hipotesisnya Luling menegaskan bahwa al-Qur'an berasal dari tulisan Kristen pada masa masa awal.<sup>36</sup> Al-Qur'an berisi sebagian tentang bait-bait nyanyian, pujian yang digunakan sebagai liturgi oleh orang orang komunitas Kristen Makkah.<sup>37</sup> Pujian-pujian itu mencapai hingga sepertiga dari al-Qur'an yang ada sekarang.<sup>38</sup>

Dalam pandangan Luling, Muhammad sendiri tumbuh sebagai salah satu anggota dari komunitas Kristen sebelum memutuskan hubungan dengan yang lainnya yang mendukung ajaran ajaran Trinitas.<sup>39</sup> Tegas Luling bahwa Muhammadlah orang yang mengurangi teks liturgi dari umat Kristen tersebut dengan tujuan untuk menghapus konsep Trinitas dan menjadi

<sup>33</sup> "Introduction" Qur'anic Studies, 9.

<sup>34</sup> Chowdhury, *Issues in the Study of the Qur'an* (t.p.: t.p., t.t.), 1.

<sup>35</sup> "Introduction" Qur'anic Studies, dalam Gabriel Said Reynold (ed.) *The Qur'an In Its Historical Context* (New York: Routledge, 2008), 11.

<sup>36</sup> "Introduction" Qur'anic Studies, 10.

<sup>37</sup> Fred M. Donner, *The Qur'an In Recent Scholarship*, dalam Gabriel Said Reynold (ed.) *The Qur'an In Its Historical Context* (New York: Routledge, 2008), 32-3.

<sup>38</sup> Gerhard Bowering, *Recent Research on the Construction of the Qur'an*, dalam Gabriel Said Reynold (ed.) *The Qur'an In Its Historical Context*, 75.

<sup>39</sup> Fred M. Donner, *The Qur'an In Recent Scholarship*, dalam Gabriel Said Reynold (ed.) *The Qur'an In Its Historical Context*, 32-3.

<sup>30</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam*, 13.

<sup>31</sup> "Introduction" Qur'anic Studies and its Controversies *The Qur'an In Its Historical Context*, edit, Gabriel Said Reynolds, New York: Routledge, 2008. hlm.8; *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Miliu* (Leiden: Brill, 2010), 2; bandingkan dengan Muhammad Mohar Ali, *The Qur'an and The Orientalist...*, 2.

<sup>32</sup> "Introduction" Qur'anic Studies and its Controversies *The Qur'an In Its Historical Context*, edit, Gabriel Said Reynolds, New York: Routledge, 2008, 8.

bentuk al-Qur'an seperti yang ada sekarang.<sup>40</sup>Dengan kata lain, himne atau pujian Kristen itu diislamisasikan dan diberi muatan doktrin Islam.

Dalam upayanya merekonstruksi al-Qur'an, Luling menyatakan bahwa al-Qur'an berisi empat tingkatan teks yang berbeda-beda. *Pertama*, tahap pertama ini teks orisinal yang disebut dengan (*Ur-Qur'an*) yaitu berupa bait nyanyian, pujian yang dikarang oleh komunitas Umat Kristen di Makkah. Komunitas ini menurutnya berupa penganut Trinitas dan non Trinitas. *Kedua*, tahap kedua ini berisi ayat-ayat dari nyanyian, doa umat Kristen yang kemudian diedit dan diislamkan pada masa hidupnya Muhammad. *Ketiga*, tingkatan yang ini berisi ayat-ayat yang asalnya dikarang pada masa Muhammad dan ayat-ayat tersebut kemudian disetting secara eksklusif dan maknanya secara Islami. *Keempat*, tingkatan ini ialah tingkatan yang paling terbaru di mana ayat-ayat itu kemudian dirubah oleh umat Islam pasca meninggalnya Muhammad dengan bentuk finalnya yaitu selama pengeditan *rasm Arab*, suatu proses yang mana teks al-Qur'an dimulai dari *scriptio defectiva* (skrip yang belum sempurna)<sup>41</sup> kepada *scriptio plena* (skrip sempurna).<sup>42</sup> Pergeseran dari *scriptio defectiva* menuju *scriptio plena* menjadi fenomena menarik karena pengetahuan tentang bacaan al-Qur'an berubah dari yang awalnya menekankan pada hafalan menuju tulisan.

Bagi Luling, kemudian, tugas pertama bagi sarjana al-Qur'an ialah mendekatinya dengan melakukan penelitian arkeologi. Tujuannya ialah untuk mencari atau menggali ayat-ayat al-Qur'an melalui beragam tahapan yang telah disebutkan di atas, agar supaya membongkar himne atau pujian-pujian Kristen yang asli. Oleh karena itu, Luling menerapkan teorinya tersebut pada QS. Al-Alaq. Luling berpendapat bahwa sedikit dari teks arkeologi akan memperlihatkan bahwa bab 29 sebenarnya berasal dari nyanyian-nyanyian, pujian dalam Kristen. Lanjut Luling, penuturnya bukanlah Tuhan tetapi orang-orang Kristen yang terpercaya. Dan audien penerima wahyunya yang dimaksud bukanlah Muhammad tapi antar sesama Kristennya.

<sup>40</sup> Fred M. Donner, *The Qur'an In Recent*, 33.

<sup>41</sup> Sedangkan *scriptio plena* ialah kebalikan dari *scriptio defectiva*, huruf-huruf tidak berisi titik di atas dan di bawah huruf serta harakat secara teknis.

<sup>42</sup> Yang dimaksud dengan *scriptio defectiva* ialah teks al-Qur'an yang terdiri dari huruf-huruf yang tidak berisi titik di atas dan di bawah huruf serta harakat secara teknis.

Tuhan tidak memerintahkan Muhammad untuk membacakan wahyu yang diturunkan kepadanya melalui perantara Jibril. Akan tetapi, orang-orang Kristen yang mengimani akan Trinitas mendesak komunitasnya sendiri untuk berdo'a. *Bacalah atas nama Tuhanmu yang telah menciptakan...*

Analisis Luling selanjutnya ialah melakukan pembacaan ulang terhadap istilah asing "zabaniya" pada ayat ke 18, sedangkan dalam pandangan tradisional istilah tersebut dipahami sebagai nama yang tepat untuk nama malaikat penjaga neraka, sebagai *rabbaniya*. Dia juga berpendapat bahwa istilah itu sama dengan yang ada dalam bahasa Aramaik *rabbouni* (Tuhan) yaitu Yesus yang disebutkan dalam kitab Markus 10:15 dan John 20:16. Luling kemudian membandingkan di antara kedua istilah tersebut al-Qur'an menyebutkan *rabbaniyya* dan Bibel menyebutkan *rabbouni*. Keduanya menurutnya sebenarnya menunjuk kepada Tuhan, Yesus.<sup>43</sup>

### John Wansbrough

Pandangan sarjana revisionis lainnya ialah John Wansbrough, seorang ahli tafsir termuka di London. Wansbrough termasuk orang yang mengklaim bahwa al-Qur'an dikodifikasi sebagai sebuah kitab suci pada abad ke dua.<sup>44</sup>Pandangan tersebut bisa dilihat dalam dua bukunya yang merepresentasikan gagasan kontroversialnya tentang kanonisasi al-Qur'an. *Qur'anic studies: Sources and Methods of scriptural Interpretation (1977)*<sup>45</sup> dan *The Sectarian Milieu: Content and Composition of Islamic Salvation History (1978)*.<sup>46</sup>Dalam melakukan analisisnya terhadap al-Qur'an, Pertama-

<sup>43</sup> Dikutip dari "Introduction" Qur'anic Studies and its Controversies, dalam Gabriel Said Reynold (ed.) *The Qur'an In Its Historical Context*, 11

<sup>44</sup> Tesis Wansbrough punya pengaruh luas di kalangan kaum revisionis radikal, terutama Patricia Crone.

<sup>45</sup> Buku Qur'anic Studies pembahasannya berhubungan dengan masa pembentukan atau formasi al-Qur'an dan tafsirnya. lihat. Andrew Rippin, *Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrough*, dalam Issa J. Boullata, *An Anthology of Islamic Studies* (Montreal:1992), 154.

<sup>46</sup> Buku *The Sectarian Milieu* berkaitan dengan evolusi Islam pada perkembangan berikutnya yaitu terkait misalnya biografi atau sira Nabi. Selain itu, karya ini juga terkait dengan proses elaborasi Islam sebagai sebuah komunitas keagamaan, menjawab pertanyaan tentang otoritas, identitas, dan epistemologi.



tama Wansbrough mengajukan pertanyaan penting bagi kesarjanaan al-Qur'an dan Islam secara umum. Sebagaimana diuraikan Andrew Rippin, Ahli tafsir asal Kanada, aspek metodologis yang menjadi dasar pemikiran Wansbrough adalah menyangkut bukti: bukti apa yang kita miliki yang mendukung penjelasan tradisional tentang kodifikasi al-Qur'an dan permulaan Islam? Dan mengapa kita harus tidak mempercayai sumber Muslim (al-Qur'an)?<sup>47</sup> Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini sebagai bagian dari asumsi metodologis dari pendekatan yang digunakannya yang berusaha membuktikan apa yang memang betul-betul terjadi di masa lalu.<sup>48</sup>

Pendekatan yang digunakan oleh Wansbrough, menurut Freed M. Donner didasarkan pada kritik sumber, dan kritik tradisi.<sup>49</sup> yang oleh Donner disebut "sceptical approach".<sup>50</sup>

Gagasannya yang paling kontroversial adalah pandangannya menyangkut asal usul al-Qur'an. Baginya al-Qur'an bukan merupakan sumber biografi Muhammad, melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian.<sup>51</sup> Pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai firman Tuhan (*divine*

*words*) tidak lain hanyalah kepanjangan dari kitab Taurat. Salah satu buktinya adalah pengambilan istilah "setan".<sup>52</sup> selain itu, ia juga mengatakan bahwa kenabian Muhammad sebagai imitasi dari kenabian Musa yang dikembangkan melalui pemikiran teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>53</sup>

Uraian berikut turut memperjelas gagasan Wansbrough mengenai asal usul al-Qur'an yaitu melalui bukunya Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, Sirry memaparkan point penting mengenai gagasan kontroversial Wansbrough. Menurutnya, Al-Qur'an dalam pandangan Wansbrough merupakan produk dari situasi yang disebutnya dengan "sectarian milieu", yaitu suatu lingkungan konfrontasi polemik yang melibatkan sekte-sekte keagamaan yang sudah mapan seperti Yahudi dan Kristen. Iklim polemik yang menjadi latar belakang lahirnya al-Qur'an, menurut Wansbrough, bukanlah Jazirah Arabia di mana komunitas Yahudi relatif sedikit, melainkan di Irak, pusat kekuasaan khilafah Abbasiyah dan tempat bermukimnya kaum Yahudi dan sekolah sekolah rabi. Proses standarisasi teks al-Qur'an, disebut Wansbrough dengan istilah "kanonisasi", terjadi sekitar awal abad ke-9 Masehi, atau 150 tahun setelah wafatnya Nabi. Dengan kata lain, kaum beriman (barangkali saat itu belum disebut "muslim") belum menyepakati teks standart al-Qur'an hingga akhir abad ke-2 atau awal abad ke-3 Hijriyah berbarengan dengan terbentuknya identitas komunitas muslim yang terpisah dari agama agama lain. Teks teks yang menjadi bahan al-Qur'an berasal dari apa yang

<sup>47</sup> Andrew Rippin, *Literary Analysis of Qur'an*, 154; pendekatan yang digunakan Wansbrought ungkap Rippin ialah skeptisisme, ketika menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai ketidakpercayaan atas sumber sumber Islam.

<sup>48</sup> Andrew Rippin, *Literary Analysis of Qur'an*, 154.

<sup>49</sup> Keduanya disebut oleh Freed M. Donner sebagai "Sceptical approach". Baik kritik sumber maupun kritik tradisi, keduanya memperlihatkan suatu fakta bahwa buku sejarah tentang perjanjian lama dan narasi tentang sumber Islam dipandang sama sama memiliki kesamaan isi, strukturnya dan seorang sarjana skeptic tidak hanya mengadopsi beberapa metode kritik Bibel, akan tetapi mereka juga telah memiliki kesimpulan tentang kritik Bibel. Lihat Freed M. Donner, *Narrative of Islamic Origins*, 29.

<sup>50</sup> Donner mengatakan sebagai berikut; "Like the tradition-critics, the skeptics accept the notion that the traditions about Islamic origins are the products of long and partly oral evolution".

<sup>51</sup> Wansbrough mengatakan sebagai berikut; "The historical value of Muslim scripture lies, it seems to me, not in its role as source for the biography of Muhammad, but rather as source for the concepts eventually applied to composition of the Muslim theology of prophethood." John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 56-57.

<sup>52</sup> Wansbrough mengatakan sebagai berikut; *Qur'anic adaptation of the Judae-Christian Satan will not have been a consequence merely of autonamasia, not yet of an attempt to sparate prophet from poet (from both might be devinely inspired) but rather of the persuasion that all inspirations required an intermediary. Ibid., 61.* (penegas oleh penulis),

<sup>53</sup> Wansbrough menyatakan sebagai berikut; *Like its Mosaic Vorbild the portrait of Muhammad emerged gradually and in response to the needs of a religious community. But unlike the Hexateuch, from which could be inferred at least the outlines of a historical portrait of Moses, the role of the Qur'an in the delineation of Arabian prophet was peripheral: evidence of a divine communication but not a report of its circumstances. The Historical value of Muslim scripture lies, it seems to me, not in its role as source for the biography of Muhammad but rather as source for the concepts eventually applied to composition of the Muslim .. theology of prophethood..*

disebut Wansbrought sebagai “prophetic logia”, yaitu semacam kata kata yang bersumber dari tradisi Yahudi. Sebagian dari “prophetic logia” itu kemudian dihimpun menjadi al-Qur'an, sementara lainnya menjadi hadis.<sup>54</sup>

Sirry kemudian memaparkan bahwa pandangan Wansbrough ini punya implikasi penting bagi studi Islam awal, karena mengandaikan bahwa Muhammad itu adalah figur fiktif yang sengaja dihembuskan untuk memisahkan agama baru (Islam) dari tradisi agama agama sebelumnya. Itulah sebabnya, menurut Wansbrough, Muhammad dikonstruksi lahir di Mekkah yang jauh dari tradisi Yahudi di Irak.<sup>55</sup>

Pemikiran Wansbrough telah menimbulkan berbagai kritikan, baik dari sarjana Muslim maupun sarjana Barat. Titik tekan kritik berkaitan dengan asumsi dogmatic sektarian dan metodologi. Issa J. Boullata mengkritik Wansbrough saat meresensi buku Wansbrough. Ia mempertanyakan keabsahan metode yang dipakainya. Boullata menyangsikan metode *form criticism* dan *redaction criticism* dalam menganalisis al-Qur'an. Apa yang dilakukan Wansbrough adalah seleksi bukan merupakan suatu representasi.<sup>56</sup>Selain itu, W.M.Watt, mengatakan bahwa asumsi yang dilakukan oleh Wansbrough ialah meragukan walaupun kajian yang dilakukan secara ilmiah.<sup>57</sup>

Fred Donner sebagaimana dikutip Mun'im Sirry mempersoalkan argumen Wansbrough dalam lima hal. *Pertama*, sejumlah teks awal yang ditemukan ternyata juga mengutip ayat al-Qur'an dan menganggapnya sebagai kitab suci. Hal itu berarti bahwa sejak zaman awal dari perkembangan Islam, al-Qur'an sudah diyakini sebagai kitab suci. *Kedua*, banyak kitab yang ditulis Sarjana Muslim memuat beragam perbedaan bacaan dari ayat-ayat al-Qur'an, yang berarti bahwa perbedaan bacaan itu tidak terkait proses kanonisasi al-Qur'an. *Ketiga*, Wansbrough tidak menjelaskan siapakah yang punya wewenang menetapkan teks-teks standar al-Qur'an. Jika proses

kanonisasi terkait dengan masalah apa yang akan dimasukkan atau tidak ke dalam teks al-Qur'an, tentu saja proses itu pasti mengundang perdebatan. Kenyataannya kita tidak menjumpai adanya perdebatan itu. *Keempat*, jika al-Qur'an dikanonisasi di Irak, kenapa sumber-sumber kita sama sekali tidak mencatat penolakan tajam dari kelompok kelompok Muslim dari berbagai wilayah Muslim yang tersebar dari Spanyol hingga Asia Tengah. Namun, kritik yang paling elaborat terkait dengan konsep “prophetic logia”, Donner memperlihatkan adanya perbedaan bahasa dan konten dalam al-Qur'an dan hadis, yang mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memang lahir jauh lebih awal ketimbang hadis.<sup>58</sup>

Mun'im Sirry melihat adanya kelemahan dari tesis Wansbrough, pandangannya bahwa adanya elemen polemik dalam al-Qur'an berarti ia muncul dalam iklim sektarian di Irak. Pertama, iklim polemik tidak merefleksikan keseluruhan kandungan al-Qur'an. Di samping ayat ayat polemik, al-Qur'an juga memuat ayat ayat non-polemik. Jika pun kita terima latar polemik teks teks al-Qur'an, tidak berarti bahwa kitab suci ini muncul di Irak. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa Jazirah Arabia pada abad ketujuh tidak sedemikian terisolasi seperti yang umum dipersepsikan. Dengan demikian, polemik bisa terjadi di mana saja, termasuk di Makkah.<sup>59</sup>

Mengomentari tentang adanya ketergantungan agama Islam dengan agama Yahudi dan Kristen. Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa “all religions are in history.” Hal ini berlaku juga pada Yahudi, Kristen dan Islam. Walaupun ketiganya berasal dari Tuhan, namun, Tuhan telah mengintervensi dalam kesejarahan untuk kepentingan umat manusia.<sup>60</sup>Oleh karena itu, menurut Rahman, untuk membuktikan itu harus ditelusuri sejarah dari kedua agama tersebut di daerah Arab.<sup>61</sup> Dan untuk mendapat latar belakang historis harus dicari dalam tradisi Arab sendiri bukan

<sup>54</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam*, 52.

<sup>55</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam*, 52-53.

<sup>56</sup> Taufik Adnan Amal, *Al-Qur'an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough dalam Ulum al-Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* No. 4, Vol I tahun 1990/1410, 43.

<sup>57</sup> M. Natsir Mahmud, *Studi al-Qur'an dengan pendekatan historisisme dan fenomenologi: Evaluasi terhadap pandangan Barat tentang al-Qur'an* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993), 297-298.

<sup>58</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 55.

<sup>59</sup> Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, 55-56.

<sup>60</sup> Fazlur Rahman, *Historical versus Literary Criticism*, 198-202 dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies* (Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992).

<sup>61</sup> Tentang situasi yang dihadapi masyarakat muslim di Makkah. Lihat Fazlur Rahman, *The major Themes of the Qur'an*, Terj, Anas Mahyudin dengan Judul, *Tema Pokok al-Qur'an* (Bandung: Pustaka, 1985), 261-232.

pada tradisi Yahudi atau Kristen.<sup>62</sup> Persoalan apakah ada keterpengaruhan doktrin Islam dengan agama sebelumnya dan apakah Islam berdiri sendiri walaupun ia berasal dari Yahudi dan Kristen telah banyak dikaji oleh para Orientalis.<sup>63</sup>

Menurut Rahman, mereka ini bersemangat untuk membuktikan secara geneologis Islam berasal dari agama sebelumnya. Namun, yang terpenting bagi Rahman adalah bukan persoalan orisinalitas Islam, melainkan persepsi Muhammad mengenai dirinya sendiri dan misinya yang berhubungan erat dengan nabi nabi sebelumnya dan agama agama mereka serta kaum mereka.<sup>64</sup> Karena banyak ayat ayat al-Qur'an yang mengungkapkan bahwa kitab kitab sebelum al-Qur'an adalah dari Allah dan nabi nabi yang menyampaikan juga nabi Allah.<sup>65</sup>

Meski ada yang mengkritik gagasan dan metodologi yang digunakan Wansbrought, ada sebagian peneliti lainnya yang memberikan apresiasi atas metode yang dipakai Wansbrought terutama yang berkaitan erat dengan dimensi aksiologisnya dalam wacana keilmuan. Pendapat ini diungkapkan oleh Joseph van Ess.<sup>66</sup> Dukungan lainnya juga dikemukakan oleh Patricia Crone dan Michael Cooks dalam *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Dalam karya tersebut dijelaskan kebenaran atas metode yang dipakai Wansbrought dan sekaligus dipakainya dalam melakukan studi lebih lanjut.<sup>67</sup>

### Christoph Luxenberg

Contoh lain dari penerapan historis kritis dengan analisis filologi dilakukan oleh Christoph Luxenberg,<sup>68</sup> sarjana kelahiran Libanon dengan

karyanya yang cukup kontroversial tentang al-Qur'an. Ia mengklaim bahwa al-Qur'an hanya bisa dimengerti jika dibaca sesuai dengan bahasa asalnya, yaitu Syro-aramaic (bahasa Aramaik dalam dialek Syriak). Dengan bukunya berjudul "Cara Membaca Al-Qur'an Dengan Bahasa Syro-aramaic: Sebuah Sumbangsih Upaya Pemecahan Kesulitan Memahami Bahasa Al-Qur'an" (*Die syro-aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschluesselung der Koransprache*).<sup>69</sup> Hipotesis Luxenberg dalam karyanya tersebut menegaskan bahwa (1) al-Qur'an tidak ditulis dengan bahasa Arab, tetapi bahasa campuran antara bahasa Arab dan Syro-Aramaik.<sup>70</sup> Karena itu, menurut dia, banyak kata kata dan ungkapan yang sering dibaca keliru atau sulit dipahami (*in einem Ausmass verlesen und missdeutet wurde*)<sup>71</sup> kecuali dengan merujuk pada bahasa Syro-aramaic yang konon merupakan lingua franca pada masa itu; (2) bukan hanya kosakatanya berasal dari Syro-aramaic, bahkan isi ajarannya pun diambil dari tradisi kitab suci Yahudi dan Kristen-Syria.<sup>72</sup>(3). Al-Qur'an yang ada tidak autentik, perlu ditinjau kembali dan diedit ulang (*Zur Richtigstellung des an zahlreichen Stellen verlesenen Korantextes ist eine kristische Edition*).<sup>73</sup> Menurut Luxenberg, ada sekitar 30 persen dari total kata kata dalam al-Qur'an adalah berasal dari Bahasa Syro-aramaic. Karena itu, seseorang tidak dapat memahami banyak ayat dengan baik kecuali jika dia mengerti Syro-aramaic.<sup>74</sup> Argumen

Aramaic terhadap Bahasa Al-Qur'an" (*Der Einfluss des Aramaischen auf die Sprache des Korans*). Lihat Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme, dan Luxenberg*, dalam *Jurnal AL-INSAN (Jurnal kajian Islam)* Vol.1, No. 1, Januari 2005, 20.

<sup>69</sup> Christoph Luxenberg, *Die syro-aramaeische Lesart des Koran: Ein Beitrag zur Entschluesselung der Koransprache*, (Berlin: dasarabische Buch, 2000).

<sup>70</sup> Stefan Wild, *Lost in Philology?*, 634

<sup>71</sup> Christoph Luxenberg, *Die syro-aramaeische Lesart des Koran*, 306; dikutip dari Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme, dan Luxenberg*, 19

<sup>72</sup> Christoph Luxenberg, *Die syro-aramaeische Lesart des Koran*, 275.

<sup>73</sup> Christoph Luxenberg, *Die syro-aramaeische*, 305-6.

<sup>74</sup> Lihat Christoph Luxenberg, (ed.), *Streit um den Koran* (Berlin: Hans Schiler, 2007).hlm.27 dikutip dari Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an," dalam *Islam, Agama agama, dan Nilai Kemanusiaan*. Editor: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin . (Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013), 100.

<sup>62</sup> Fazlur Rahman, "Approach to Islam in Religious Studies" dalam Richard C. Martin, *Approaches to religious Studies* (USA: The University of Arizona Press, 1985), 202.

<sup>63</sup> Fazlur Rahman, *The major Themes*, 233-234.

<sup>64</sup> Fazlur Rahman, *The major Themes*, 65-66.

<sup>65</sup> Fazlur Rahman, *The major Themes*, 167-168

<sup>66</sup> Taufik Adnan Amal, *Al-Qur'an di Mata Barat*, 43.

<sup>67</sup> Taufik Adnan Amal, *Al-Qur'an di Mata Barat*, 43.

<sup>68</sup> Christoph Luxenberg adalah nama samaran. Nama sebenarnya ialah Ephraem Malki, warga negara Jerman asal Libanon, penganut fanatik Kristen (Syriac Orthodox), memperoleh M.A. dan Dr.Phil dalam bidang Arabistik, dengan alamat terakhir: August-Klein-Strasse 11, 66123 Saarbruecken, telp. 390-58-28. Pada 28 Mei 2003 yang lalu dia sempat diundang memberi kuliah umum di Universitaet des Saarlandes tentang "Pengaruh Bahasa

Luxenberg didasarkan pada analisis pendekatan historical criticism berupa "filologi".<sup>75</sup> Adapun langkah langkah metodisnya ialah (1) seseorang harus mencari makna kata yang sulit itu dalam Jami' al-Bayan, karya Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, dan di Lisan al-'Arab; (2) jika tidak menemukan kata tersebut, maka dia harus mencari homonim kata tersebut dalam bahasa Syro-Aramaik; (3) jika gagal, maka dia harus mencari alternatif kata dalam bahasa Arab atau Syro-aramaik dengan melihat rasm-nya; (4) jika tidak gagal lagi, maka dia menerjemahkan kata tersebut ke dalam bahasa Aramaik untuk melihat kesamaan semantik dari bahasa Syro-aramaik; (5) jika gagal, maka dia harus berkonsultasi dengan kamus Arab-Aramaik abad ke-4 H/ke-10 M; (6) jika gagal lagi, maka ia harus membaca kata Arab itu dengan sistem fonetik bahasa Syro-Aramaik.<sup>76</sup>

Langkah metodis semacam itu diterapkannya dalam menganalisis kosa kata yang sulit dalam al-Qur'an. Misalnya, kata "qaswarah" dalam QS.74:51 mestinya dibaca "qasuurah".<sup>77</sup> Lalu kata "sayyi'at" QS.4:18 mestinya dibaca "saniyyat", dari bahasa Syriak "sanyata".<sup>78</sup> Juga kata "adhannaka" QS.41:47 seharusnya dibaca "idh-dhanaka".<sup>79</sup> Kemudian kata "utullin" QS.68:13 mestinya dibaca "alin", sedangkan kata "zanim" dalam yang sama harusnya dibaca "ratim", sesuai dengan bahasa Syriak "rtim".<sup>80</sup> Begitu juga kata "muzjatim" QS.12:88 mestinya dibaca "murajjiyatim", dari bahasa Syriak "maggayta".<sup>81</sup> Seterusnya kata "yulhiduna" QS.16:103 seharusnya dibaca "yalghuzuuna" dari bahasa Syriak "Igez".<sup>82</sup>

<sup>75</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 22.

<sup>76</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*,... 23-24; bandingkan Christoph Luxenberg, *Die syro-aramaische Lesart des Koran*, 25-30; lihat juga S.Z. Chowdhury, *Issues in the Study of the Qur'an*, t.t.h.; lihat juga Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Orientalis*, 100.

<sup>77</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 46-7; dikutip dari Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme, dan Luxenberg*, 20.

<sup>78</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 58-9 catatan kaki no.75

<sup>79</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 60-1

<sup>80</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 62-5

<sup>81</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 74-5

<sup>82</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 92

Tidak hanya itu, Luxenberg sebagaimana penulis kutip dari Syamsuddin mengatakan kekeliruan juga terjadi pada pelafalan beberapa kata dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, pada ungkapan ayat 'wa-zawwajnahum bi-hurin'inim' pada QS.44:54 dan QS. 52:20. Yang pada umumnya diterjemahkan: "Dia Kami kawinkan mereka dengan bidadari yang cantik". Ungkapan dari potongan ayat tersebut oleh Luxenberg bahwa kata *hur in* berarti anggur putih seperti kristal. Tentunya, kata *zawwajnahum* (kami mengawinkan mereka) tidak lagi tepat. Karena itu, dia menduga bahwa struktur tersebut salah pelafalannya. Kesala ini terjadi, tegasnya, karena dahulu al-Qur'an ditulis dengan tanpa tanda harakat dan tanpa diakritik (titik atas dan bawah). Jadi, huruf *ra'* ditulis sama dengan huruf *za'* dan huruf *jim* sama persis dengan *ha'*.<sup>83</sup>

Berbeda dengan riset ilmiah lainnya, karya Luxenberg tidak mendapatkan sambutan istimewa dari kalangan akademis, terutama di Jerman, negara tempat dia berasal. Pada sesi *Koranforschung*, "riset al-Qur'an", dalam rangka simposium kajian orientalistik se-Eropa yang digelar di Bamberg, Jerman Selatan, akhir Maret 2001, buku Luxenberg menjadi sorotan utama. Hanya saja, sorotan tersebut tidak dalam artian positif melainkan berupa kritik. Simposium Bamberg berpendapat bahwa temuan Luxenberg tidaklah signifikan untuk konteks sekarang, mengingat tesis tesisnya merupakan kelanjutan dari model lama kajian al-Qur'an di Jerman yang diawali Abraham Geiger, Noldeke, Rudolf dan kawan kanwannya. Hermut Bobzin, Professor studi al-Qur'an dari Erlangen, yang sedang menggarap terjemahan al-Qur'an edisi terbaru, berpendapat bahwa tesis Luxenberg bisa menjadi "benalu" bagi perkembangan kajian al-Qur'an yang objektif. Senada dengan pendapat Bobzin, Stefan Wild, guru besar kajian Islam Universitas Bonn, mengkhawatirkan retaknya kemesraan hubungan antara pengkaji al-Qur'an Muslim dengan non-Muslim. Kekhawatiran Wild banyak dikutip di berbagai media internet, terutama oleh kalangan Muslim.<sup>84</sup> Keberatan Wild atas riset Luxenberg diungkapkan sebagai berikut;

<sup>83</sup> Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic Reading*, 273; dikutip dari Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Orientalis*, 273

<sup>84</sup> Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Orientalisme al-Qur'an: dulu, kini dan masa datang*, dalam Setiawan, M. Nur Kholis dan Sahiron Syamsuddin, dkk, *Orientalisme*

My main objection is that it yields far too many results. My second objection is that, for Luxenberg, everything happens in the realm of orthography and reading. This disregards the important role that recitation played in the preservation of the Qur<sup>3</sup>anic text. My third objection is that there is no attempt to explain how the actual wording of the text could have arisen out of "errors" and "misunderstandings." And my fourth and last objection is that there is little evidence for an Aramaic-Arabic "mixed language" spoken in Mecca in the seventh century ce. (Keberatan saya yang utama adalah bahwa ia membuahkkan banyak hasil/temuan penelitian. Keberatan yang kedua adalah bahwa bagi Luxenberg segalanya terjadi pada dunia ortografi dan bacaan. Hal ini mengabaikan peran penting yang dimainkan/dimiliki oleh pengucapan (tradisi oral) dalam menjaga teks al-Qur'an. Keberatan yang ketiga adalah bahwa tidak ada upaya menjelaskan bagaimana kata kata aaktual teks al-Qur'an itu muncul dari "kesalahan" atau "kesalahpahaman". Keberatan saya yang keempat dan terakhir bahwa hanya sedikit data yang menunjukkan adanya bahasa lisan campuran antara Arab dan Aramaik pada abad ke-7 M).<sup>85</sup>

Kritikan lainnya berasal dari seorang pakar semitistik direktur Orientalisches Seminar di Universitas Frankfurt, Prof. Hans Daiber. baginya, dari sudut metodologi karya Luxenberg bermasalah karena itu tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam rewieunya atas karya Luxenberg itu, Deiber mengemukakan tidak kurang dari lima poin; (1) semua ahli filologi yang mengkaji manuskrip Arab maklum bahwa seringkali suatu kata yang ditulis gundul (tanpa baris/harakat) dapat dibaca macam macam, sehingga tulisan yang sama bisa dibaca berbeda beda, umpamanya 'nabat' atau 'banaat'. Ini bisa jadi tergantung konteksnya ataupun tergantung kehendak dan spekulasi sang pembaca. Dalam hal ini, Luxenberg memilih yang kedua. Lebih celaka lagi karena yang diutak atik olehnya bukan manuskrip gundul, melainkan kitab suci al-Qur'an yang sudah jelas dan disepakati seluruh bacaannya, adalah tidak bijak kalau Luxenberg bersikeras mau mengubah bacaan al-Qur'an. Noldeke pun tidak ngotot dan setuju kalau "der Koran ist nicht nur 'syrisch-aramaesch' zu lesen". Sama halnya dengan Franz Rosental yang dengan rendah hati mengatakan: "it may have been so, but may be, it was entirely different."

(2). Luxenberg bisa jadi keliru dalam berasumsi dan mengajukan pertanyaan bahwa mufassirun tidak bisa memahami kata kata tertentu atau tidak bisa menjelaskan maksud ayat ayat tertentu karena al-Qur'an berbahasa Syiriatic. Bisa jadi sejumlah kosa

kata yang terdapat dalam al-Qur'an asli berbahasa Arab tetapi belakangan mengalami pergeseran makna sehingga para mufassir mengalami kesulitan dalam menerangkannya. (3) andaikata pun memang sejumlah kosakata tersebut berasal dari bahasa Syiriatic, bukan tidak mungkin kata kata asing tersebut telah diislamkan, telah ditukar atau diisi dengan makna baru (Zusaetliche Bedeut ungen) yang lebih dalam, lebih tinggi, dan lebih luas dari makna asalnya. (4) untuk mendukung analisis dan argumen argumennya, mestinya Luxenberg merujuk pada kamus bahasa Syiriatic atau Aramaik yang ditulis pada abad ke-7 atau 8 Masehi dan bukan menggunakan kamus bahasa Chaldean abad ke-20 karangan Jacques E. Manna terbitan tahun 1900. (5) bisa jadi juga kosa kata al-Qur'an memang bahasa Arab asli, tidak seperti yang dituduhkan oleh Luxenberg. Kalaupun ada kemiripan, maka itu hanya kebetulan saja. Sama halnya dengan kata "kepala" dalam bahasa Melayu-Indonesia yang mirip dengan *kefale* dalam bahasa Yunani Kuno (Ancient Greek). Kemiripan tidak mesti menunjukkan pengaruh atau pencurian. Sebagai contoh, Deiber menyebut antara lain kata kata "fassala", "jama'a", "yassara", "sayyara", "mughadiban", "daraba", dan "zawwaja" yang diklaim Luxenberg telah dibaca keliru.<sup>86</sup>

Selain daripada tanggapan negatif, apresiasi atas karya Luxenberg juga muncul dari para pengkaji al-Qur'an di Jerman. Yaitu dari Gerd-Rudinger Puin dari Saarland. Puin menyatakan temuan Luxenberg merupakan kontribusi penting dalam kajian al-Qur'an yang tekun meneliti manuskrip perbedaan bacaan, qira'ah dalam al-Qur'an. Bahkan dua tahun yang lalu ia mempublikasikan penelitiannya dengan judul *etwaiefunfstel des Koran muss neue gelesen werden*, "seperlima dari al-Qur'an perlu dibaca ulang".<sup>87</sup>

## Simpulan

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya kesarjanaan revisionis berpandangan bahwa literature-literatur klasik yang ditulis pada masa pertengahan mengenai narasi atau kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak dapat dipercaya

*Al-Qur'an dan Hadis, Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta:Nawesea Press, 2007, 21.

<sup>85</sup> Stefan Wild, "Lost in Philology?", dalam Angelika Neuwirth, dkk *The Qur'an in Context*, 635.

<sup>86</sup> Lihat Syamsuddin Arif, *Al-Qur'an, Orientalisme, dan Luxenberg*, 21-22.

<sup>87</sup> Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Orientalisme al-Qur'an*, 22.

secara historis karena dianggap tidak memotret fakta yang sebenarnya terjadi. Mereka yang tergolong dalam keserjanaan revisionis ini tampaknya sepakat tentang satu aturan dasar yaitu kaitannya dengan al-Qur'an dengan biografi Nabi Muhammad adalah sesuatu yang dibuat-buat. Cerita tentang kemunculan atau asal-usul al-Qur'an harus dipahami dalam scope atau perspektif yang lebih luas. Sebagaimana yang dipertentangkan John Wansbrough, yang berargumen bahwa merupakan produk dari situasi yang disebutnya dengan "sectarian milieu", yaitu suatu lingkungan konfrontasi polemis yang

melibatkan sekte-sekte keagamaan yang sudah mapan seperti Yahudi dan Kristen. Iklim polemik yang menjadi latar belakang lahirnya al-Qur'an, menurut Wansbrough, bukanlah Jazirah Arabia di mana komunitas Yahudi relatif sedikit, melainkan di Irak, pusat kekuasaan khilafah Abbasiyah dan tempat bermukimnya kaum Yahudi dan sekolah sekolah rabi. Pandangan kontroversial lainnya menegaskan bahwa bahasa al-Qur'an bukanlah bahasa Arab melainkan bahasa Syiriak, sebagaimana yang dilakukan oleh Christoph Luxenberg.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Al-Qur'an di Mata Barat Kajian Baru John Wansbrough dalam Ulum al-Qur'an Jurnal Ilmu dan Kebudayaan* No. 4, Vol I tahun 1990/1410.
- Bowering, Gerhard. Recent Research on the Construction of the Qur'an, dalam Gabriel Said Reynold (ed.) *The Qur'an In Its Historical Context*,.
- Chowdhury. *Issues in the Study of the Qur'an*. ttp.: t.p., t.t.
- Donner, Fred. *Narratives of Islamic Origins The Beginning of Islamic Historical Writing*. New Jersey: The Darwin Press, 1998.
- E. Hauer, Christian. *an introduction to the Bible: a journey into three worlds*. New Jersey: Prentice Hall Simon & Schuster, 1998.
- "Introduction" Qur'anic Studies and its Controversies *The Qur'an In Its Historical Context*, edit, Gabriel Said Reinolds, New York: Routledge, 2008.hlm.8; *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Miliu*. Leiden: Brill, 2010.
- J. Collins, John. *The Bible After Babel: Historical Criticism in a Postmodern Age*. Cabridge.U.K. 2005.
- Krentz, Edgar. *The Historical-Critical Method*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Kroop, Manfred. (ed.), *Results of Contemporary Research on the Qur'an: The Question of a historico-critical Text of The Qur'an*. Beirut: Orient-Institute Beirut: Wuerzburg: Ergon Verlag, 2007.
- M. Donner, Fred. The Qur'an In Recent Scholarship, dalam Gabriel Said Reynold (ed.) *The Qur'an In Its Historical Context*, New York: Routledge, 2008.
- Mahmud, M. Natsir. *Studi al-Qur'an dengan pendekatan historisisme dan fenomenologi: Evaluasi terhadap pandangan Barat tentang al-Qur'an*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Mahmud, Muhammad Natsir, *Studi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Historisme dan Fenomenologi: Evaluasi terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an*, DESERTASI, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:1992.
- Makin, Al. *Antara Barat dan Timur:batasan, dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Minhaji, Akh. *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, Dan Implementasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2010.
- Mohar Ali, Mohammad. *The Qur'an and Orientalist: An Examination of Their Main Theories and Asumtions*. Jam'iyat Ihya' Minhaj Assunnah,2004.
- Muzayyin. *Pendekatan Historis-kritis Dalam Studi al-Qur'an:Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Theodor Noldeke dan Arthur Jeffery*, TESIS, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Muzayyin. "Struktur Logis al-Qur'an Edisi Kritis" Dalam Proceedings International Seminar "Living Phenomena of Arabic Language and al-Qur'an" Wednesday, May 07<sup>th</sup> 2014 University of Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Muzayyin. MENGUJI "OTENTISITAS WAHYU TUHAN" DENGAN PEMBACAAN KONTEMPORER: Telaah Atas Polemical Studies Kajian Orientalis dan Liberal. [Jurnal Esensia]Vol.15.No.2, September 2014.
- Rahman, Fazlur. Historical versus Literary Criticism, dalam Issa J. Boullata (ed), *An Anthology of Islamic Studies*. Canada: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- Rahman, Fazlur. "The problems with Sources of Islam and Is the Qur'an the Word of God?", [http://www.radicaltruth.net/uploads/Is\\_the\\_Quran\\_the\\_word\\_of\\_God.pdf](http://www.radicaltruth.net/uploads/Is_the_Quran_the_word_of_God.pdf)
- Rahman, Fazlur. *The Major Themes of the Qur'an*, Terj, Anas Mahyudin dengan Judul, *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahman, Fazlur. "Approach to Islam in Religious Studies" dalam Richard C. Martin, *Approaches to religious Studies*. USA: The University of Arizona Press, 1985.

- Rippin, Andrew. *Literary Analysis of Qur'an, Tafsir, and Sira: The Methodologies of John Wansbrought*, dalam Issa J. Boullata, *An Anthology of Islamic Studies*. Montreal:1992.
- Setiawan, M. Nur Kholis. Orientalisme al-Qur'an: dulu, kini dan masa datang, dalam Setiawan, M. Nur Kholis dan Sahiron Syamsuddin, dkk, *Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis, Orientalisme Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta:Nawesea Press, 2007.
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis Dan Revisionis*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Smith, Jay. *The Qur'an (a Christian Apologetic)*, diadopsi dari [http://radicaltruth.net/uploads/The\\_Quran-A\\_Christian\\_Apologetic.pdf](http://radicaltruth.net/uploads/The_Quran-A_Christian_Apologetic.pdf)
- Syamsudin, Sahiron. "Pendekatan Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an," dalam *Islam, Agama agama, dan Nilai Kemanusiaan*. Editor: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin. Yogyakarta: CISForm UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Syamsuddin Arif, Al-Qur'an, Orientalisme, dan Luxenberg, dalam *Jurnal AL-INSAN (Jurnal kajian Islam)* Vol.1, No. 1, Januari 2005.
- Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Watt, W.Montgomery. *Bell's Introduction To The Qur'an*. Edinburgh University Press, 1970.
- Watt, W.Montgomery. *Bell's Introduction to the Qur'an*. Endinburgh, Paperback edition, 1990.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. CIOS-ISID-Gontor, 2009.